

MISI GEREJA MENANGGAPI PLURALITAS AGAMA

Tinjauan terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Peniwen untuk Hidup Bersama
dengan Agama Lain



OLEH:
BRITA AYU SAPUTRI
01130042

SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA

YOGYAKARTA
AGUSTUS 2017

MISI GEREJA MENANGGAPI PLURALITAS AGAMA

**Tinjauan terhadap Pandangan Greja Kristen Jawi Wetan Jemaat Peniwen untuk Hidup Bersama
dengan Agama Lain**

**OLEH:
BRITA AYU SAPUTRI
01130042**

**SKRIPSI UNTUK MEMENUHI SALAH SATU SYARAT DALAM MENCAPAI GELAR
SARJANA PADA FAKULTAS TEOLOGI
UNIVERSITAS KRISTEN DUTA WACANA**

**YOGYAKARTA
AGUSTUS 2017**

Lembar Pengesahan

Skripsi dengan Judul :

**MISI GEREJA MENANGGAPI PLURALITAS AGAMA
TINJAUAN TERHADAP PANDANGAN GREJA KRISTEN JAWI WETAN JEMAAT
PENIWIEN UNTUK HIDUP BERSAMA DENGAN AGAMA LAIN**

Telah diajukan dan dipertahankan oleh :

BRITA AYU SAPUTRI

01130042

Dalam Ujian Skripsi Program Studi Ilmu Teologi Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana
dan dinyatakan DITERIMA untuk memenuhi salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Sains
Teologi pada tanggal 08 Agustus 2017

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

Disahkan Oleh :

Nama Dosen

1. Dr. Kees de Jong
2. Pdt. Wahyu Nugroho, M.A
3. Pdt. Rena Sesaria Yudhita, M. Th

Dekan



Paulus Sugeng Widjaja
Paulus Sugeng Widjaja, MAPS, Ph. D

Tanda Tangan

[Signature]

[Signature]

[Signature]

Kepala Program Studi

[Signature]

Jeniffer Fresy Porielly Wowor, M. A

KATA PENGANTAR

Syukur kepada Tuhan Yesus Kristus untuk segala berkat, anugerah, perlindungan dan penyertaanNya sehingga penulis bisa melewati dan menyelesaikan tahap ini dengan sangat baik. Dimulai dari proses penulisan dan pengajuan proposal sampai pada akhirnya penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini, berbagai perasaan turut mewarnai perjalanan panjang tersebut. Untuk sampai di tahap ini penulis mengalami beberapa kesulitan dan pergumulan yang menghambat niat, tetapi karena anugerahNya semata, usaha ini tidak sia-sia.

Untuk keluarga yang selalu berjuang, terimakasih kakung dan mbah putri. Di usiamu yang sudah senja, tetapi semangat dan dukungan kepada cucu tunggalmu ini selalu menemani. Teruntuk untuk Bapak dan Mamak, sebagai orang tua terhebat yang penulis miliki, yang selalu mendukung dan menyemangati anaknya, yang kurang memikirkan kebutuhan mereka sendiri demi memenuhi kebutuhan anaknya. Sampai saat ini, penulis bersyukur bisa merasakan pelukan dan usapan setiap harinya di tanah perantauan dengan begitu nyata karena besarnya kasih sayang kalian. Terimakasih untuk keluarga, untuk setiap kehangatan yang membuatkan tak pernah merasakan kedinginan. Untuk David dan Sasa, terimakasih untuk keberadaan kalian yang selalu mendukung. Terimakasih untuk Mbak Retno dan Lek Dodo yang juga memberikan semangat dan selalu menyediakan bantuan di saat kesulitan. Bersama kalian penulis menyadari bahwa ketulusan selalu membangun rasa persaudaraan. Juga penulis ucapkan banyak terimakasih untuk Bude Nil, Pakde Warno dan Mas Dadan yang selalu mendoakan supaya bisa meraih apa yang penulis inginkan.

Untuk orang yang selalu penulis repotkan, Chossa!! Terimakasih untuk waktu yang terbang untuk menjawab pertanyaan, terimakasih untuk waktu diskusi bersama dan mengoreksi proses penulisan skripsi. Penulis bersyukur bisa menjadi teman dan sahabat yang saling mengasihi.

Untuk sahabat gila, kontrakan Micin's Squad (Iko, Diki, Chossa, Diyu, Vesti), terimakasih telah memberikan warna dan candaan ataupun bully-an bahkan diskusi di tengah proses penyelesaian penulisan skripsi ini. Terimakasih yang terdalam untuk We Are the Family angkatan 2013, terimakasih sudah menjadi keluarga yang hangat dan hebat bagi penulis. Terutama untuk Ester, Mima, Pensku-Geget, Dita, Emma, Elia, Natalia, Keke, Mas Bagus, Christin, Andre, teman kamar Kezia, Siska, Mas Adi, Mas Samuel, Mbak Vince, Dek Novi, Antoni, dan Mbak Riski terimakasih untuk dukungan kalian. Juga, terimakasih penulis sampaikan untuk Dek Ellen, saudara

perempuan di tanah perantauan ini dan Bima yang juga mendorong semangat menyelesaikan skripsi. Semoga kalian segera menyusul!!

Terimakasih kepada bapak Pendeta beserta anggota majelis GKJW Jemaat Peniwen yang telah membantu proses penulisan skripsi ini, membantu melengkapi berbagai data yang diperlukan. Juga terimakasih saya ucapkan untuk Bp/Ibu perangkat desa Peniwen yang juga membantu melengkapi data-data yang dibutuhkan untuk penyelesaian penelitian skripsi ini. Kepada Bp. Kholik selaku pengurus Panti Asuhan Ar-Rachman Peniwen, terimakasih untuk *sharing* dan ijin yang diberikan untuk penelitian skripsi.

Untuk, Fakultas Teologi UKDW terimakasih untuk pengalaman dan ilmu yang kudapatkan. Terimakasih kepada para dosen yang telah memberikan ilmu selama kuliah berlangsung. Juga untuk Bu. Rena (Rere) sebagai dosen wali yang selalu mendukung keberhasilan anak-anak walinya untuk menyelesaikan skripsi. Terkhusus, untuk Bp. Kees de Jong sebagai dosen pembimbing tersabar dan terkeren (menurutku), karena dalam kesabaran yang tampak tak ada batasnya itu penulis belajar sebuah arti menghargai dan dihargai oleh orang lain. Terimakasih juga untuk Bu Heny dan Bu Yuni sebagai staff Fakultas Teologi yang beberapa kali membantu dalam perlengkapan syarat penulisan skripsi ini. Terimakasih kepada semua yang telah terlibat. Dengan disahkannya skripsi ini, penulis berharap bisa bermanfaat bagi pembaca.

Penulis,

Yogyakarta, 17 Agustus 2017

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
LEMBAR PENGESAHAN.....	ii
KATA PENGANTAR.....	iii
DAFTAR ISI	v
ABSTRAK.....	viii
PERNYATAAN INTEGRITAS	ix
BAB I. PENDAHULUAN	
1.1. Latar Belakang	1
1.2. Sejarah Singkat GKJW Jemaat Peniwen.....	2
1.3. Gambaran Umum Konteks GKJW Jemaat Peniwen.....	3
1.4. Permasalahan.....	5
1.5. Batasan Permasalahan.....	7
1.6. Judul Skripsi.....	8
1.7. Tujuan Penulisan	8
1.8 Metode Penelitian.....	8
1.9 Sistematikan Penulisan.....	10
BAB II. MISI DAN GEREJA	
2.1. Pendahuluan	12
2.2. Pengertian Misi.....	12
2.3. Enam Konstanta Misi dan Tiga Tipe Teologi.....	16
2.3.1 Enam Konstanta Misi.....	17
2.3.2 Tiga Tipe Teologi.....	19
2.3.2.1 Tipe A.....	20
2.3.2.1.1 Kristologi Tipe A.....	21
2.3.2.1.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe A	22
2.3.2.2 Tipe B.....	23
2.3.2.2.1 Kristologi Tipe B.....	24
2.3.2.2.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe B.....	24

2.3.2.3 Tipe C.....	25
2.3.2.3.1 Kristologi Tipe C.....	26
2.3.2.3.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe C.....	27
2.4 Kesimpulan.....	28
BAB III. DESKRIPSI HASIL PENELITIAN : TANGGAPAN HIDUP BERSAMA DENGAN AGAMA LAIN	
3.1. Pendahuluan	29
3.2. GKJW dan KAUM.....	29
3.3. Konteks GKJW Jemaat Peniwen.....	32
3.3.1 Sejarah GKJW Peniwen.....	33
3.3.2 Profil Jemaat Saat Ini... ..	35
3.4. Data/Profil Informan	36
3.5. Hasil Penelitian.....	41
3.5.1 Tipe A.....	41
3.5.1.1 Kristologi Tipe A.....	44
3.5.1.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe A	45
3.5.2 Tipe B	45
3.5.2.1 Kristologi Tipe B.....	46
3.5.2.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe B.....	46
3.5.3 Tipe C	46
3.5.3.1 Kristologi Tipe C.....	48
3.5.3.2 Keselamatan/Soteriologi Tipe	48
3.5.4 Tanggapan Hidup Bersama Agama Lain.....	49
3.5.5 Konsep Misi GKJW Jemaat Peniwen.....	55
3.6 Kesimpulan	58
BAB IV EVALUASI TEOLOGIS	
4.1. Pendahuluan	60
4.2. Sikap Gereja Menanggapi Pluralitas Agama.....	60
4.3. Paradigma Masa Lalu.....	63
4.4. Misi Kerajaan Allah	65
4.5. Pergumulan GKJW Jemaat Peniwen.....	67

4.6. Sebuah Dialog	69
BAB V PENUTUP	
5.1. Kesimpulan.....	73
5.2. Saran.....	73
DAFTAR PUSTAKA.....	78
LAMPIRAN-LAMPIRAN.....	80

©UKYDWN

Abstrak

Misi Gereja Menanggapi Pluralitas Agama

Tinjauan terhadap Pandangan Gereja Kristen Jawi Wetan Jemaat Peniwen untuk Hidup Bersama dengan Agama Lain

Oleh : Brita Ayu Saputri (01130042)

Misi merupakan hal penting bagi gereja, karena gereja ada dengan mengadakan misi. Dalam perkembangannya, misi mengalami banyak perubahan makna juga bentuknya. Gereja melakukan misi dengan mempertimbangkan konteks keberadaannya termasuk realitas permasalahan yang ada. Misi yang dilakukan gereja seharusnya tidak terpenjara dalam suatu dasar yang tertutup karena konteks kehidupan yang tidak menetap mengharuskan gereja untuk melihat dan meninjau ulang misi misi yang dijalankan. Kemajemukan agama adalah salah satu realitas yang tidak dapat dihindari lagi di Indonesia, maka dari itu gereja perlu memupuk keterbukaan terhadap agama-agama lain. Konteks GKJW Jemaat Peniwen dengan mayoritas agama Kristen seharusnya bukan menjadi suatu hambatan dan alasan menolak hidup bersama dengan agama lain. Melihat kenyataan ini GKJW Jemaat Peniwen perlu meninjau ulang misi yang dimiliki, sikap eksklusifisme tidak lagi sesuai di dalam konteks yang beragama ini. Sesungguhnya gereja menjalankan misi Kerajaan Allah bekerja sama dengan golongan lain untuk menghadirkan nilai-nilai Kerajaan Allah yang ditujukan kepada segenap ciptaan. Dialog antaragama adalah misi yang sesuai untuk membangun relasi yang terbuka dengan agama-agama yang ada.

Kata kunci : Gereja, Misi, Konteks, Agama-agama, Dialog, Kerajaan Allah, Pluralitas.

Lain-lain : ix + 111 hal, 2017

23 (1993-2015)

Dosen Pembimbing : Dr. Kees de Jong

PERNYATAAN INTEGRITAS

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya ilmiah yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu pada skripsi ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 17 Agustus 2017



Brita Ayu Saputri

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pada hakikatnya, gereja harus berjuang untuk menjadi gereja misioner yaitu gereja yang dengan setia ikut melaksanakan misi Allah di dunia ini. Menjadi gereja misioner adalah proses yang terus menerus terjadi dalam kehidupan gereja di tengah-tengah dunia ini, dalam berproses penting bagi gereja untuk memahami artinya menjadi gereja misioner, karena pemahaman itu menjadi dasar implementasi misi gereja di tengah-tengah masyarakat.¹ Namun, seringkali gereja mengalami krisis pemahaman mengenai gereja misioner sehingga istilah ‘Gereja misioner’ dipakai dengan pemahaman yang belum jelas dan memiliki makna bermacam-macam² yang terkadang masih ada pemahaman yang menunjuk pada ekspansi gereja terhadap agama lain di Indonesia dengan memahami misi gereja sebagai apa yang dilakukan oleh para misionaris dengan menyelamatkan jiwa-jiwa, menanam gereja dan memaksakan cara dan kehendak kepada orang lain³ meskipun sebenarnya misi lebih luas pengertiannya dari pada suatu upaya penginjilan. Hal ini tidak hanya menjadi masalah bagi gereja-gereja tetapi juga bagi masyarakat dan golongan agama lain. Maka dari itu penting, gereja-gereja di Indonesia memaknai secara tepat misi gereja agar ia tetap bersifat misioner dalam mengimplementasikan misinya di tengah konteks Indonesia yang tidak menetap dan berubah.

Indonesia bukanlah negara yang terdiri hanya dari satu agama saja. Dalam pluralitas agama, gereja di Indonesia ditantang untuk menghadirkan diri sebagai bagian dari keseluruhan kepelbagaian dalam mewujudkan kesejahteraan bagi masyarakat dan bangsa Indonesia.⁴ Ini seharusnya menjadi perhatian gereja-gereja di Indonesia dalam mengimplementasikan misi gereja di tengah konteks pluralitas agama di Indonesia. Salah satunya oleh GKJW Jemaat Peniwen yang masih hidup dalam mayoritas agama Kristen di lingkungannya saat ini. Inilah yang hendak penulis bahas dalam tulisan ini, terkait bagaimana misi GKJW Jemaat Peniwen menanggapi pluralitas agama di tengah konteks keberadaannya yang mayoritas dengan agama Kristen.

¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2008) h. 1

² *Ibid*, h.2

³ David J. Bosh, *Transfomasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, (BPK Gunung Mulia : Jakarta, 1997) h. 798

⁴ Widi Artanto, *Gereja dan MisiNya : Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*, (Yogyakarta : Taman Pustaka Kristen, 2015) h. 3

1.2 Sejarah Singkat GKJW Jemaat Peniwen

GKJW Jemaat Peniwen berada di desa Peniwen, merupakan desa yang terbentuk melalui pembukaan alas/hutan pada tahun 1880.⁵ Di tahun 1870-1910, zending memang banyak memperhatikan desa daripada kota, hal ini ditunjukkan dengan mendirikan komunitas Kristen dengan cara membuka alas atau hutan.⁶ Hutan Peniwen pertama kali dibabat oleh Zangkioes Kasanawi seorang *pamulang kliling* (penginjl)⁷ yang berasal dari Salatiga. Beliau mengenal kekristenan dari pemilik persil yaitu DD. Le Jolle de Wildt dan istrinya EJ. Le Jolle di Salatiga tempat beliau bekerja, kemudian Kyai Zangkioes dibimbing oleh Pdt. W. Hoesoo dan seorang Guru Injil yang diutus oleh Pdt. Jellesma yaitu Petrus Sadaya. Pdt. Jellesma mengutus Petrus Sadaya karena permintaan Ny. Le Jolle, kemudian melalui Petrus Sadaya, Kyai Zangkioes mengenal buku pitakenan. Karena buku ini kemudian Kyai Zangkioes ingin bertemu dengan penulis buku tersebut yaitu Pdt. Jellesma di Mojowarno. Setelah bertemu dengan Pdt. E. Jellesma, Kyai Zangkioes beserta rombongannya melakukan pekabaran Injil di daerah Malang.⁸

Kyai Zangkioes mengabarkan Injil dengan membuka pemukiman baru dalam sebuah hutan. Sebelum ke hutan Peniwen, ia melakukan pekabaran Injil Suwaru, daerah bagian Malang selatan. Setelah Suwaru berkembang, beliau memperluas daerah pekabaran Injil ke hutan Peniwen. Hutan Peniwen dibabat dan dibuka pertama kali sekitar tahun 1880 oleh Kyai Zangkioes dibantu oleh 20 orang pengikutnya⁹. Setelah resmi dibuka, pada tanggal 17 Agustus 1880, keluarga Kyai Zangkioes yang berada di Suwaru berpindah dan menetap di Peniwen. Sejak saat itu komunitas Kristen di desa Peniwen mulai berkembang dan bertambah jumlah orang Kristen yang tinggal di desa Peniwen di bawah pimpinan Kyai Zangkioes. Pertambahan jumlah orang Kristen juga berasal dari para pendatang yang tertarik dengan kesuburan tanah dan sistem pengairan yang teratur sehingga sesuai digunakan untuk lahan pertanian. Pembukaan desa baru saat itu merupakan prasarana yang cocok untuk mengabarkan Injil karena orang Jawa yang lebih tertarik untuk bertempat tinggal di daerah baru yang menjanjikan.¹⁰ Tahun demi tahun perkembangan orang-orang Kristen semakin bertambah

⁵ Susya Widana, *Sejarah Desa Peniwen*, h.1, makalah tidak diterbitkan h.2

⁶ Th. van Den End dan J. Weitjens. *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indoensia 1860-an – sekarang*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996) h.249

⁷ Susya Widana, *Sejarah Desa Peniwen*, h.1

⁸ *Ibid*, hlm 13

⁹ Susya Widana, *Sejarah Desa Peniwen*, h. 21

¹⁰ Th. van Den End dan J. Weitjens, *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indoensia 1860-an – sekarang*, h.249

banyak, hal ini disebabkan aturan Kyai Zangkioes saat itu bahwa pendatang yang tinggal di desa Peniwen diharuskan untuk beragama Kristen.¹¹ Sepeninggal Kyai Zangkioes pada tahun 1895, kekristenan di desa Peniwen terus berkembang pesat hingga tahun 1930, dilakukan pembangunan gedung gereja dan kemudian diresmikan pada tahun 1931.¹² Pekabaran Injil yang dilakukan dengan membabat hutan ataupun alas untuk dijadikan tempat tinggal cenderung menjadikan tempat baru tersebut sebagai desa Kristen karena yang tinggal di daerah tersebut mayoritas beragama Kristen seperti desa Suwaru, Peniwen dan Wonorejo. Hingga saat ini, desa Peniwen masih disebut desa Kristen karena penduduk yang tinggal mayoritas agamanya Kristen. Bahkan, GKJW menjadi satu-satunya denominasi gereja yang ada di desa Peniwen.

1.3 Gambaran Umum Konteks GKJW Jemaat Peniwen

GKJW Jemaat Peniwen berada di desa Peniwen, Malang, Jawa Timur. Desa Peniwen merupakan desa yang juga dikenal sebagai desa Kristen karena mayoritas penduduknya beragama Kristen. Penduduk desa Peniwen terdiri dari campuran kelompok keturunan pembuka desa dan para pendatang yang telah menjadi penduduk desa Peniwen.¹³ Desa Peniwen memiliki wilayah luas yang terdiri dari tujuh kampung dan penduduk yang berjumlah sekitar 3550 orang.¹⁴ Di usianya yang lebih dari 100 tahun sejak dibukanya hutan Peniwen, komunitas Kristen yang dahulu dibangun oleh penginjil Zangkioes masih bertahan hingga saat ini. Dalam konteks seperti inilah, GKJW Jemaat Peniwen melakukan pelayanan dan tugasnya sebagai gereja. Meskipun GKJW Jemaat Peniwen berada dalam konteks mayoritas dengan agama Kristen seperti desa Peniwen tetapi perlu diperhatikan dan dipertimbangkan bahwa GKJW Jemaat Peniwen juga berada di konteks Indonesia yang terdiri dari beragam agama. Tidak menutup kemungkinan seiring penyebaran agama-agama semakin meluas, kehomogenan agama di desa Peniwen menuju keheterogenan dan kehidupan penduduk mulai bercampur dengan agama lainnya.

Secara catatan kependudukan, memang mayoritas penduduk desa Peniwen menjadi warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen yakni beragama Kristen. Namun, sebenarnya pada tahun 1994 agama Islam sudah memasuki desa Peniwen. Di kampung bagian timur desa Peniwen yaitu kampung Ringin Pitu berdiri sebuah Panti Asuhan yang dikelola oleh orang Muslim. Saat ini, Panti

¹¹ Susya Widana, *Sejarah Desa Peniwen*, h.3

¹² Sri Hadijanto, *Zangkioes, Sang Pembuka Sejarah Kita*, h. 28, makalah tidak diterbitkan

¹³ Drisuto, *Peniwen Menuju Desa Wisata*, h. 2, makalah tidak diterbitkan

¹⁴ Profil Desa : Daftar Isian Potensi Desa Peniwen dan Kelurahan Tahun 2016

Asuhan itu dihuni oleh para santri dan pengajarnya, namun penghuni Panti Asuhan tidak tercatat sebagai penduduk desa Peniwen, meskipun mereka tinggal di desa Peniwen. Selain karena Panti Asuhan, pernikahan beda agamapun juga berdampak pada perpindahan agama warga jemaat. Data profil desa pada tahun 2013 mengenai penduduk desa Peniwen menunjukkan bahwa jumlah penduduk desa Peniwen berjumlah 3473 orang yang beragama Kristen¹⁵ sementara jumlah umat Muslim 15 orang. Tahun 2014 menunjukkan peningkatan pada agama Kristen berjumlah 3494 orang,¹⁶ penurunan pada umat Muslim menjadi 11 orang. Tahun 2015¹⁷ dan 2016¹⁸ menunjukkan peningkatan penduduk yang beragama Kristen dan penurunan umat Muslim menjadi 3 orang. Penurunan penduduk yang beragama Muslim disebabkan oleh pindah agama menjadi Kristen dan juga pindah tempat tinggal di luar desa Peniwen.

Sebagai desa yang dihuni penduduk dengan mayoritas agama Kristen dan telah berlangsung berpuluh-puluh tahun lamanya, penduduk memiliki cara pandang terhadap komunitas mereka sendiri dan berupaya untuk mempertahankan komunitas yang sudah lama terbentuk. Menurunnya pemeluk agama Islam di desa Peniwen sebenarnya perlu dipahami dan diperhatikan bahwa ada hal yang menyebabkan peristiwa tersebut terjadi. Ketika komunitas Kristen mulai dimasuki oleh agama lain, bagaimana seharusnya Gereja dan warga jemaat (penduduk desa) untuk berhubungan dengan mereka, apakah hal ini dianggap sebuah ancaman atau malah tantangan untuk kembali merefleksikan penghayatan identitas di tengah konteks yang mulai berubah. Sebagai Gereja yang berdiri dalam konteks seperti ini, GKJW Jemaat Peniwen seharusnya kembali melihat keberadaannya sebagai Gereja dalam situasi yang tidak sama seperti awalnya berdiri. Meskipun agama Islam dari tahun ke tahun mengalami penurunan tetapi kehidupan berdampingan dengan agama-agama lain mulai dialami oleh GKJW Jemaat Peniwen dan seharusnya hal ini menjadi perhatian bagi Gereja untuk melihat fungsinya yang tidak hanya memperhatikan perkembangan pada dirinya sendiri tetapi juga lingkungannya.

1.4 Permasalahan

Keberagaman agama seringkali bukan dilihat dan dipahami sebagai situasi beragam yang saling merangkul, tetapi malah dianggap sebagai persaingan yang akibatnya menimbulkan banyak

¹⁵ Profil Desa : Daftar Isian Potensi Desa Peniwen dan Kelurahan Tahun 2013

¹⁶ Profil Desa : Daftar Isian Potensi Desa Peniwen dan Kelurahan Tahun 2014

¹⁷ Profil Desa : Daftar Isian Potensi Desa Peniwen dan Kelurahan Tahun 2015

¹⁸ Profil Desa : Daftar Isian Potensi Desa Peniwen dan Kelurahan Tahun 2016

persoalan. Persoalan pokok yang sering muncul dalam pluralitas agama di Indonesia adalah relasi yang diwarnai dengan persaingan dan permusuhan yang berakar secara historis.¹⁹ Toleransi agama tidak menjamin, tidak adanya ketegangan dan pertentangan terjadi, karena saling curiga terhadap kegiatan agama yang dilakukan satu sama lainnya. Selain itu, masalah hubungan antar umat beragama juga ditimbulkan karena permasalahan mayoritas dan minoritas. Di kalangan mayoritas seringkali merasa bahwa dirinya menjadi kuat sehingga berupaya tidak dijajah atau dikalahkan oleh yang minoritas. Hal seperti ini, membuat pluralitas agama belum bisa terlibat bersama untuk menghadapi berbagai persoalan bangsa, jika di dalam masing-masing dirinya masih belum saling menerima. Padahal bangsa Indonesia adalah bangsa Pancasila, seharusnya kehidupan beragama dapat menyumbang kelestarian lingkungan hidup manusia melalui relevansi imannya.²⁰ Persoalan relasi antar agama masih menjadi tantangan bagi komitmen dan upaya untuk mengembangkan sikap pluralis sebagai sikap keagamaan yang dewasa.²¹ Menanggapi konteks zaman yang berubah, gereja harus peka dalam melihat permasalahan yang terjadi di sekitarnya dan mulai mempertimbangkan bagi misi Gereja yang berada dan hidup berinteraksi dengan lingkungan yang ada. Misi harus dipahami sebagai cara keberadaan gereja,²² dan keterlibatannya dalam mewujudkan Misi Kerajaan Allah dalam konteks yang tidak menetap.

Meninjau kembali GKJW Jemaat Peniwen sebagai gereja yang berada di konteks mayoritas dengan agama Kristen bagaimana sebenarnya gereja memaknai dirinya untuk melaksanakan rencana karya Tuhan Allah dan bertanggung jawab atas pemberlakuan kasih, kebenaran keadilan dan damai sejahtera bagi masyarakat, bangsa dan negara,²³ bagaimana gereja melihat dan menyadari bahwa gereja berada dalam konteks bersama agama-agama lainnya, peduli dan terbuka terhadap keberadaan agama-agama lainnya, serta berperan untuk bersama-sama bersaksi bagi Pemerintahan Allah.²⁴ Dalam rangka ikut terlibat dalam bersaksi dan mewujudkan Misi Allah di dalam dunia ini, Bevans dan Schroeder menyatakan bahwa ada konstanta misi yang harus dipegang teguh dan setia oleh gereja pada pelaksanaan misinya dalam setiap konteks. Konstanta misi tersebut menentukan

¹⁹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, h. 228

²⁰ Bambang Ruseno Utomo, *Hidup Bersama di Bumi Pancasila* (Malang : Pusat Sudi Agama dan Kebudayaan, 1993), h. 255

²¹ Widi Artanto, *Menjadi Gereja Misioner Dalam Konteks Indonesia*, h. 234

²² Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia : Dasar, Pola Konteks Misi*, (Mauere : Ledalero, 2006) h.8

²³ Tata Pranata Gereja GKJW diterbitkan oleh MA GKJW, h.6

²⁴ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia : Dasar, Pola Konteks Misi*, h.655

bagaimana praktik misioner Gereja dihayati dalam berbagai kurun sejarahnya.²⁵ Bevans dan Schroeder menyebutkan enam konstanta misi yaitu kristologi, ekklesiologi, eskatologi, keselamatan, antropologi dan kebudayaan, bagaimana gereja memaklumkan secara kreatif keenam konstanta ini dalam menanggapi berbagai konteks dimana gereja berada. Dengan cara ini misi dapat dipahami dengan sebenarnya sebagai aspek keterbukaan Gereja kepada dunia. Seperti GKJW Peniwen, sebagai Gereja yang berada dalam lingkungan yang mulai dimasuki oleh agama-agama yang tinggal di lingkungannya, seharusnya ada aspek-aspek baru yang diperhitungkan untuk merumuskan dan memahami pelaksanaan misinya kembali sebagai upaya untuk menanggapi konteks keberadaan gereja yang mulai berubah, meskipun agama Kristen tetap menjadi agama yang mayoritas. Berada dalam lingkungan yang homogen dengan agama Kristen yang sudah lama menyebabkan penduduk juga memiliki cara pandang tersendiri bagi komunitasnya. Fenomena menurunnya penduduk yang beragama selain Kristen seharusnya menjadi pertimbangan dan perhatian gereja dalam melaksanakan misinya, karena bagaimanapun tidak menutup kemungkinan bahwa ke depannya GKJW Jemaat Peniwen hidup berdampingan dan bersama-sama dengan agama-agama lain dalam lingkungan yang sama.

Kemunculan agama-agama dalam berbagai cara memang membutuhkan pemikiran baru untuk menghadapinya, meskipun pluralitas agama bukanlah suatu fenomena yang baru saja terjadi. Seringkali, permasalahan dan persaingan antar agama disebabkan oleh perdebatan mengenai letak kebenaran dan keselamatan.²⁶ Persoalan mengenai dimanakah letak kebenaran dan keselamatan ini. Akhirnya juga menyangkut pembahasan mengenai sosok Yesus. Maka dari itu, dalam penulisan skripsi ini, penulis berfokus dua konstanta yaitu kristologi dan keselamatan/soteriologi dalam upaya memfokuskan permasalahan yang dibahas. Kristologi berkaitan dengan refleksi atas pribadi dan karya Yesus Kristus.²⁷ Refleksi atas pribadi Yesus berkaitan dengan seputar jati diriNya serta juga penghayatan kepada Allah Tritunggal. Sedangkan refleksi atas karya Yesus berkaitan tentang penghayatan akan hakikat dan peran Yesus sebagai penebus terutama saat kematian dan kebangkitanNya. Dalam memahami semua itu, sejauh mana pribadi dan karya Yesus merupakan satu-satunya cara yang dipakai Allah untuk menawarkan keselamatan kepada umat manusia.²⁸ Maka dari itu, konstanta kristologi dipakai untuk dasar meninjau bagaimana pandangan agama Kristen

²⁵ *Ibid*, h. 54

²⁶ Paul F. Knitter, *Pengantar Teologi Agama-agama*, (Yogyakarta : Kanisius, 2014) h. 3

²⁷ Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder, *Terus Berubah Tetap Setia : Dasar, Pola Konteks Misi*, h. 60

²⁸ *Ibid*, h.60

kepada agama lain. Bagaimana tipe memahami realitas Yesus dalam konteks yang majemuk. Sedangkan, pemahaman mengenai keselamatan yang diwartakan oleh Allah menentukan kehidupan gereja ke depannya. Cara memahami bagaimana keselamatan terjadi dan untuk siapa atau bagi siapa keselamatan itu dilakukan menentukan bagaimana misi dilaksanakan. Hal ini menunjukkan pula bahwa perspektif tertentu berasal dari perspektif teologis tertentu juga. Secara keseluruhan melalui kedua konstanta ini, diketahui keterbukaan seseorang kepada agama lain, yang menunjukkan bagaimana cara berhubungan dan menyikapi agama lain. Dengan begitu, apakah kesadaran terhadap agama lain menambah semangat Gereja untuk menjalankan hakikat misionernya atautkah malah mengendorkannya?

Berdasarkan permasalahan di atas, maka :

1. Bagaimana pemahaman warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen dalam memandang pluralitas agama jika ditinjau dari konstanta kristologi dan keselamatan?
2. Bagaimana sikap GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain?
3. Konsep misi apakah yang ada di GKJW Peniwen dalam menanggapi pluralitas agama?

1.5 Batasan Permasalahan

Ada beberapa kemungkinan yang menyebabkan dan mempengaruhi tanggapan warga jemaat untuk hidup bersama dengan agama-agama selain Kristen dalam lingkungan yang sama misalnya saja dari segi tradisi dan pemahaman/penafsiran Alkitab. Penulis memfokuskan dan membatasi permasalahan untuk melihat pengaruh pemahaman teologis mengenai kristologi dan keselamatan terhadap tanggapan untuk hidup bersama dengan agama-agama lain. Sehingga dari hal ini, penulis mengetahui bagaimana misi gereja GKJW Jemaat Peniwen dilakukan dalam menanggapi pluralitas agama. Pembatasan mengenai konstanta kristologi dan keselamatan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana ajaran Kristen dipahami oleh warga jemaat dan menentukan sikap terhadap agama-agama lain. Namun, penulis juga mempertimbangkan unsur yang muncul dalam penelitian terkait tanggapan hidup bersama dengan agama-agama lain. Fokus penelitian dilakukan di gereja induk GKJW Jemaat Peniwen, Desa Peniwen, Malang, Jawa Timur.

1.6 Judul Skripsi dan Penjelasan Pemilihan Judul

Berdasarkan latar belakang serta batasan permasalahan, penulis memutuskan untuk menentukan judul :

Misi Gereja Menanggapi Pluralitas Agama Tinjauan terhadap Pandangan GKJW Jemaat Peniwen untuk Hidup Bersama dengan Agama Lain

Penulis memilih judul tersebut dikarenakan dapat menggambarkan isi dari keseluruhan skripsi ini.

1.7 Tujuan Penulisan

1. Mengetahui pemahaman dan pandangan warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain
2. Mengetahui sikap GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain
3. Mengetahui misi yang sesuai bagi GKJW Peniwen dalam menanggapi pluralitas agama.

1.8 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan oleh penulis dalam penulisan skripsi ini adalah metode kualitatif disertai dengan studi literatur. Literatur yang digunakan berupa dokumen Gereja (Tata Pranata GKJW, Proram Pembangunan Jangka Panjang, Program Pembangunan Jangka Menengah, terutama dari Komisi Antar Umat (KAUM) dll) yang akan dideskripsikan kemudian dikaitkan dengan data-data yang lain guna mendapatkan suatu kesimpulan atau pandangan baru.

Sedangkan, pengumpulan data yang digunakan penulis adalah penelitian kualitatif menggunakan wawancara dan observasi. Jenis wawancara yang digunakan adalah jenis wawancara kreatif atau terbuka. Wawancara kreatif atau terbuka adalah wawancara yang dilakukan berdasarkan situasi yang dihadapi, yang dapat berubah-ubah,²⁹ tidak menekankan keadaan formal dan struktur pertanyaan yang sistematis namun tetap mengingat, informasi apakah yang akan dicari dan dicapai. Hal ini

²⁹ Andreas B. Subagyo, *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*, (Bandung : Yayasan Kalam Hidup, 2014) h. 228

disesuaikan dengan konteks penduduk desa Peniwen yang kurang menyukai hal-hal yang formal karena kehidupan desa yang seringkali lebih menyukai diskusi santai. Meskipun pertanyaan tidak diharuskan sistematis dan menyesuaikan saat wawancara berlangsung, namun penulis menyusun pertanyaan pokok sesuai dengan variabel dan indikator yang ingin dilihat dan dicapai oleh penulis untuk mengetahui bagaimana misi GKJW Jemaat Peniwen menanggapi pluralitas agama. Dalam pengumpulan data, penulis melakukan wawancara kepada 19 informan yakni warga jemaat yang dianggap memiliki pemahaman yang cukup memadai untuk hasil yang dicapai. Warga jemaat tersebut terdiri dari perangkat desa (satu kepala dusun) dan satu pendeta sebagai seorang yang memiliki pengaruh besar di desa Peniwen, satu pengurus KAUM (Komisi Antar Umat) sebagai anggota majelis jemaat yang mengurus komunikasi dengan agama lain, 15 warga jemaat (laki-laki dan perempuan) GKJW Jemaat Peniwen sebagai penduduk desa yang menjadi warga jemaat yang tinggal desa Peniwen, warga jemaat dipilih berdasarkan pertimbangan dari yang terlibat pelayanan (aktifis) dan non-aktifis yang tersebar ke dalam wilayah pelayanan GKJW Jemaat Peniwen, pemuda dan remaja dipilih sebagai generasi yang saat ini dan di masa depan menjadi harapan gereja. Selain itu penulis juga melakukan wawancara kepada satu pengurus panti asuhan di desa Peniwen sebagai pihak atau lembaga milik agama Islam yang berada di desa Peniwen. Dengan informan yang berjumlah 19 orang diharapkan dapat mewakili informasi untuk mengetahui bagaimana pandangan dan sikap warga jemaat untuk hidup bersama dengan agama-agama lainnya.

Dalam melakukan wawancara, penulis melihat sejauh mana hubungan warga jemaat dan GKJW Jemaat Peniwen dengan realitas kemajemukan agama atau pluralitas agama sebagai bagian dari konteks keberadaan gereja. Selanjutnya, penulis menggali pemahaman yang dimiliki warga jemaat mengenai kristologi dan keselamatan guna mengetahui pandangan dan sikap GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain termasuk hidup bersama dalam lingkungan yang sama. Kemudian, penulis menggolongkan pemahaman warga jemaat berdasarkan konstanta kristologi dan keselamatan (tipe A, B, C) guna mengetahui posisi misi dominan yang dipahami oleh GKJW Jemaat Peniwen serta melihat keterkaitannya dengan tanggapan warga jemaat untuk hidup bersama dengan agama-agama lain. Dengan demikian, bisa diketahui misi yang ada di GKJW Peniwen dalam menanggapi pluralitas dan bisa diupayakan misi yang sesuai bagi GKJW Peniwen. Pertanyaan penelitian yang digunakan penulis adalah pertanyaan yang berkembang dari permasalahan dalam poin 1.4, namun selanjutnya pertanyaan menyesuaikan situasi pada saat wawancara berlangsung.

1.9 Sistematika Penulisan

- Bab I** : **Pendahuluan**
Pada bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, batasan masalah, judul skripsi, tujuan penulisan, metode penelitian dan sistematika penulisan
- Bab II** : **Misi dan Gereja**
Bagian ini memaparkan pengertian misi ditinjau dari perkembangan pengertian misi dan pemahaman mengenai misi dari beberapa teolog seperti David J. Bosch, Stephen B. Bevans dan Roger P. Schroeder. Bagian ini juga memaparkan penjelasan dari dua konstanta Bevans dan Shroeder yaitu konstanta Kristologi dan Keselamatan/Soteriologi yang menjadi landasan teori untuk mengetahui bagaimana pandangan GKJW Jemaat Peniwen terhadap Agama lain.
- Bab III** : **Deskripsi Hasil Penelitian**
Tanggapan Hidup Bersama Agama Lain
Pada bagian awal, bagian ini memaparkan panggilan GKJW sebagai gereja dan Komisi Antar Umat Beragama. Selanjutnya, penulis menjelaskan mengenai konteks GKJW Jemaat Peniwen dan memaparkan data/profil informan. Selain itu, bagian ini juga memaparkan deskripsi hasil penelitian mengenai pemahaman warga jemaat terhadap konstanta kristologi dan keselamatan, tanggapan hidup bersama agama-agama lain beserta konsep misi yang ada dan dilakukan di GKJW Jemaat Peniwen dalam menjalin hubungan dengan agama lain.

Bab IV

: Evaluasi Teologis

Bagian ini memaparkan evaluasi terhadap hasil penelitian yang di dalam Bab III mengenai sikap dan pandangan GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain ditinjau dari pemahaman terhadap konstanta krstologi dan keselamatan. Dalam bagian ini, evaluasi dipaparkan dalam pembahasan konsep teologi yang berkaitan dengan hasil penelitian. Dari evaluasi tersebut kemudian diusulkan misi yang sesuai bagi GKJW Jemaat Peniwen dalam menanggapi pluralitas agama sesuai dengan konteksnya.

Bab V

: Kesimpulan

Bagian ini berisi kesimpulan dan saran dari keseluruhan uraian skripsi yang dipaparkan oleh penulis dalam bab I-IV.

BAB V

Penutup

5.1 Kesimpulan

Misi merupakan bagian inti dari keberadaan gereja. Bahkan gereja ada dengan mengadakan misi. Dalam menjalankan misinya gereja harus terus menyesuaikan dengan konteks keberadaannya, karena misi tidak hanya ditujukan kepada gereja di dalam dirinya namun juga kepada realitas yang ada di lingkungannya demi menghadirkan Kerajaan Allah di dunia. Berdasarkan penelitian secara kualitatif di GKJW Peniwen mengenai pandangan warga jemaat dan sikap gereja menanggapi pluralitas agama serta misi gereja kepada agama-agama lain, maka dapat disimpulkan sebagai berikut

1. Warga jemaat GKJW Jemaat Peniwen cenderung menolak untuk hidup bersama dengan agama-agama lain meskipun memiliki kesadaran bahwa pluralitas agama menjadi realitas yang ada di Indonesia. Pemahaman warga jemaat mengenai kristologi dan keselamatan berpengaruh pada tanggapan mereka untuk hidup bersama agama-agama lain dalam satu lingkungan. Pemahaman yang dominan menyangkut kristologi dan keselamatan dalam warga jemaat menunjukkan perspektif yang eksklusif. Namun, di sisi lain, penolakan untuk hidup bersama agama-agama lain disebabkan karena keinginan warga jemaat untuk menjaga keutuhan agama Kristen di desa Peniwen. Kedua hal tersebut menunjukkan sikap membatasi diri dalam berhubungan dengan agama-agama lain.
2. Mengenai sikap GKJW Jemaat Peniwen terhadap agama-agama lain, secara pemahaman yang ditunjukkan oleh dokumen gereja cenderung terbuka dalam menanggapi pluralitas agama. Namun dalam prakteknya, GKJW Jemaat Peniwen jarang menjalin hubungan dengan agama-agama lain jika bukan hari-hari besar agama-agama. Sikap yang ditunjukkan gereja secara struktur dan warga jemaat dalam menanggapi pluralitas agama menjadi bertolak belakang. Dalam hal ini bisa dipahami bahwa rumusan misi sinode GKJW cenderung terbuka kepada agama lain, namun kenyataannya warga jemaat GKJW Peniwen jemaat masih tertutup untuk menerima agama lain. Hal ini penting diperhatikan oleh gereja dalam menyusun setiap programnya, yaitu melihat dan mempertimbangkan pandangan anggota-warga jemaat. Pandangan warga jemaat menentukan keterlibatannya dalam pelaksanaan misi.

3. Konsep misi yang ada di Majelis Agung sama seperti konsep misi yang dimiliki dan diikuti oleh GKJW Jemaat Peniwen yakni cenderung terbuka bahkan secara sadar bahwa realitas pluralitas agama menjadi tanggung jawab bersama dalam hubungan beragama. Secara konsep dan rumusan, memang perhatian kepada agama-agama lain sudah diatur dalam dokumen dan acuan program kerja. Namun berkaitan dengan relevansinya dengan pemahaman warga jemaat yakni masuk ke dalam tipe teologi misi pada posisi A/B, menunjukkan bahwa konsep misi yang dimiliki oleh MA dan diikuti oleh GKJW Jemaat Peniwen kurang searah dan sejalan dalam prakteknya dengan pemahaman warga jemaat terhadap agama-agama lain.

Berkaitan dengan teologi misi, pemahaman dan keterlibatan gereja dalam misi Kerajaan Allah, gereja dapat berperan serta dalam memperjuangkan tanda-tanda Kerajaan Allah di tengah persoalan bangsa yang terjadi. Dialog adalah jalan keluar untuk memupuk rasa keterbukaan pada masing-masing pihak untuk sadar membangun relasi yang membutuhkan satu dengan yang lain. Dalam keterbukaan itu gereja lebih memahami jati dirinya menjadi sebuah gereja. Dialog membantu gereja untuk melihat kelebihan serta kekurangan dari dirinya sehingga gereja mampu melihat hal-hal mendesak yang perlu segera untuk diperhatikan dan ditindaklanjuti. Namun, sebelum melakukan sebuah dialog ada beberapa hal yang harus dilakukan oleh gereja guna persiapan sebelum pelaksanaannya. Hal ini disampaikan penulis dalam poin saran.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas penting untuk diperhatikan bahwa pemahaman dan keterlibatan gereja dalam Misi Kerajaan Allah, gereja dapat berperan serta dalam persoalan bangsa. Gereja di Indonesia dipanggil untuk ikut berjuang mewujudkan cinta kasih, keadilan, kebenaran, kesejahteraan, perdamaian dan keutuhan ciptaan dalam kehidupan masyarakat. Pembahasan mengenai Misi Kerajaan Allah sudah dalam beberapa bagian menjelaskannya, namun penulis dalam bagian ini ingin menunjukkan dalam upaya terbuka kepada agama lain dalam melakukan misi gereja sebagai panggilan terlibat dalam Misi Kerajaan Allah pada beberapa bagian kurang diperhatikan oleh gereja.

Berkaitan dengan misi GKJW Jemaat Peniwen, dalam setiap implementasi misi aspek keterlibatan dan peranan warga jemaat sangat penting dan menonjol sebagai pihak yang hidup di

tengah- tengah masyarakat. Misi Allah tidak ditentukan oleh peran para pemuka/ pemimpin gereja. Meskipun misi sebuah gereja bisa dilakukan tanpa peranan warga jemaat namun pada dasarnya pemimpin gereja bukanlah satu penentu misi dilakukan di tengah kehidupan manusia, karena sesungguhnya secara struktur kepemimpinan gereja tugas pemimpin gereja adalah pelayanan, bagaimana pelayanan itu dilakukan untuk umat secara kreatif dan aktif yang berupaya memupuk dan mengembangkan teologi misi yang relevan. Peran warga jemaat besar dalam keberhasilan pelaksanaan misi, jika peran warga jemaat kurang diperhungkan berarti gereja belum menyentuh kebutuhan warga jemaat sampai kebutuhannya yang terdalam.

Di sisi lain, implementasi misi memang masih sangat terbatas pada konsep yang perlu direalisasikan dalam bentuk program jemaat. Dalam pembuatan program jemaat, gereja juga memerlukan analisis situasi dan analisis sosial agar program kerja tersebut dapat menjawab kebutuhan dan permasalahan yang terjadi. Meskipun acuan program kerja sudah diberikan oleh sinode, GKJW Jemaat Peniwen perlu meninjau ulang keadaan sosial warga jemaatnya. Perkembangan dan perubahan zaman yang begitu cepat menyebabkan perubahan realitas yang ada dalam setiap konteks. Pada akhirnya, tuntutan mengembangkan suatu dialog perlu dilakukan terutama dialog bersama agama lain. Namun yang perlu diperhatikan dialog harus dilakukan supaya tidak hanya menjadi konsep yang tidak pernah terealisasi. Dialog berfungsi memperbaiki prasangka awal yang ditujukan kepada kelompok agama lain dan membangun kerja sama dalam menanggulangi permasalahan yang menjadi tanggung jawab bersama. Di dalam bab IV, penulis telah mengupas beberapa evaluasi dan menunjukkan perlunya dialog untuk mengatasi masalah penolakan untuk hidup bersama agama-agama lain. Warga jemaat memiliki pandangan teologis mengenai kristologi dan keselamatan yang cenderung eksklusif apabila dikaitkan dengan agama-agama lain. Pandangan seperti ini menurut Bevans dan Schroeder merupakan penghambat terjadinya sebuah dialog dengan saling mendengarkan dan dilakukan dengan kerendahatian. Maka sebelum melakukan dialog, gereja perlu untuk melakukan persiapan terkait perspektif dan pemahaman yang eksklusif ini upaya dialog yang dilakukan sebagai langkah awal untuk membina hubungan dengan agama-agama lain tidak akan sia-sia. Warga jemaat harus diupayakan untuk melihat agama-agama lain dari perspektif yang berbeda. Hal atau langkah yang perlu dilakukan oleh gereja terkait hal ini, bisa diupayakan dengan berbagai cara, seperti :

1. Pertama, gereja bisa memulai dari dalam dirinya sendiri. Hal ini bisa dilakukan dengan memberikan contoh kepada warga jemaat menjadi gereja yang terbuka kepada agama-agama lainnya. Pendeta bisa mengambil peran penting, jika ditinjau dari hasil penelitian pemahaman dan pandangan pendeta GKJW Jemaat Peniwen cukup terbuka terhadap agama-agama lainnya. Di tambah lagi, adanya komisi antar umat (KAUM) juga sebagai wadah untuk membangun relasi dan kerjasama dengan agama lain, Misalnya saja, mengajak dan menggerakkan anggota majelis terlebih dahulu untuk tidak hanya berkunjung saat perayaan hari besar saja kepada saudara-saudara yang beragama lain tetapi juga bisa menjalin silaturahmi di luar perayaan hari besar, misalnya saja seperti mengadakan bakti sosial untuk warga miskin yang cakupannya luas tidak hanya di desa Peniwen saja. Selain itu, gereja bisa menjalin kerjasama dengan Panti Asuhan yang ada di desa Peniwen, sesekali bisa gereja untuk mengunjungi Panti Asuhan dan *sharing* bersama pengalaman dan perasaan mereka tinggal sebagai umat minoritas di desa Peniwen. Gereja juga bisa menggerakkan anak-anak muda untuk terlibat langsung kegiatan keagamaan, misalnya bisa dimulai dengan membantu para santri membersihkan Panti Asuhan atau bahkan keduanya (santri dan pemuda gereja) dilibatkan dalam kegiatan amal ataupun kegiatan keakraban. Gereja juga bisa bekerja sama dengan pemerintahan desa Peniwen untuk mengundang pihak Panti Asuhan saat Upacara Adat Desa ataupun kegiatan besar gereja seperti Natal dan Tahun Baru. Sehingga dengan sikap-sikap yang membuka diri, gereja tidak menjadi istana sendiri. Hal-hal tersebut bisa digunakan sebagai alat pendorong untuk menyadarkan warga jemaat terbuka dan menerima untuk tinggal bersama dengan agama lain.
2. Kedua, gereja membangun kesadaran umat. Membangun kesadaran umat memang diperlukan dasar yang kuat misalnya dimulai dengan diskusi untuk melihat agama-agama lain dengan perspektif yang berbeda. Terkait dengan prakteknya peluang besar gereja melakukan upaya tersebut bisa melalui dengan *kemisan*. Kegiatan *kemisan* adalah ibadah keluarga yang dilakukan setiap hari kamis, pengkotbah bisa menyangkutpautkan renungannya dengan hal-hal yang berkaitan dengan agama-agama lain terutama yang bisa membangun kristologi dan keselamatan yang mengarah kepada pandangan yang cenderung pluralis. Atau juga bisa ibadah dikemas dengan pendalaman Alkitab (PA), kedua hal ini dilakukan dengan tujuan menanamkan beberapa hal yang perlu dikoreksi atau diperbaiki terkait pandangan yang eksklusif terhadap agama-agama lain. Beberapa hal tersebut merupakan dasar yang bisa dipakai untuk melakukan sebuah dialog, antara lain :

- Semua umat manusia yang hidup di dunia ini merupakan ciptaan Allah, Allah merupakan tujuan bersama yang ingin dicapai oleh semua umat manusia. Hal ini mengindikasikan bahwa meskipun terdapat perbedaan agama, ras ataupun suku tetap saja memiliki tujuan yang sama yaitu Allah meskipun dalam penyebutannya terhadap Allah bisa berbeda-beda. Bukan berarti jika ada enam agama juga ada enam Allah, memang dalam upaya memahami Allah setiap agama memiliki ajaran yang berbeda-beda tetapi bukan berarti agama-agama tersebut bersaing dan saling merendahkan satu sama lain melainkan memiliki tujuan yang sama. Seharusnya hal ini menjadi titik tolak untuk saling berdialog diantara agama-agama. Kesadaran bahwa semua agama memiliki tujuan yang sama perlu ditanamkan kepada warga jemaat.
- Penekanan mengenai paham keselamatan yang dipahami oleh warga jemaat bahwa keselamatan hanya melalui Yesus dan harus masuk agama Kristen nampaknya dipengaruhi oleh pemahaman beberapa ayat yang ditafsirkan tidak secara keseluruhan rangkaian dalam pasal-pasal Alkitab melainkan hanya satu atau dua ayat yang sengaja diambil dan dicocok-cocokkan/dipaksakan guna mendukung setiap argumen yang disampaikan. Mengenai paham keselamatan, dalam penyampaian kotbah atau renungan atau juga bisa dibentuk forum diskusi dengan sistem *jagongan* per blok untuk mendukung situasi yang tidak terlalu formal, gereja perlu memperhatikan dan menekankan bahwa keselamatan yang dibawa Allah bersifat universal tidak terbatas oleh agama ataupun kebudayaan. Setiap ayat Alkitab tidak bisa dilepaskan dari ayat sebelum dan sesudahnya sehingga dalam upaya memahami ayat Alkitab tidak mendiskriminasi agama tertentu.

Upaya-upaya tersebut dilakukan guna menyadarkan warga jemaat adanya kesamaan dengan agama-agama lain sehingga ketika dialog dilakukan warga jemaat tidak langsung menolak dan berupaya untuk memahami dan mencari kesamaan diantara agama-agama. Kemungkinan besar masih ada upaya-upaya lain yang bisa dilakukan untuk upaya sebuah dialog.

DAFTAR PUSTAKA

- Artanto, Widi. *Menjadi Gereja Misioner dalam Konteks Indonesia*. Yogyakarta : TPK, 2008.
- Artanto, Widi. *Gereja dan Misi-Nya : Mewujudkan Kehadiran Gereja dan Misi-Nya di Indonesia*. Yogyakarta : TPK, 2015.
- Bevans, Stephen B. dan Roger P. Schroeder. *Terus Berubah Tetap Setia*. Maumere : Ledalero, 2006.
- Bosch, David J. *Transformasi Misi Kristen : Sejarah Teologi Misi Yang Mengubah dan Berubah*, Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1997.
- Chang, William. *Metodologi Penulisan Ilmiah*. Jakarta : Erlangga, 2014
- González, Juzto L. *Christian Thought Revisited : Three Types of Theology*. Maryknoll, New York, 2002.
- Hardijanto, Sri. *Zangkioes, Sang Pembuka Sejarah Kita : Sejarah Desa dan GKJW Jemaat Peniwen*. TP : TK, 2008.
- “*Hasil Lokakarya : Refleksi Pengalaman Pertukaran Enam Gereja dalam rangka Kemitraan Gereja-Gereja Protestan di Negeri Belanda mengenai Hubungan Islam dan Kristen*”, Ed. Jaspert Slob dan Elga J. Sarapung. Jakarta Timur : Kantor Sinode Am GPI, 2009.
- Jong, Kees de. “*Misi*” dalam *Meniti Kalam Kerukunan, Vol. 1*, Ed. Nur Kholis Setiawan dan Djaka Soetapa. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2010.
- Kirk, Andrew J. *Apa Itu Misi : Suatu Peneluuran Teologis*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2015.
- Knitter, Paul F. *Pengantar Teologi Agama-agama*,. Yogyakarta : Kanisius, 2014
- Riyanto, Armada. *Dialog Interreligius : Historisitas, Tesis, Pergumulan, Wajah*. Yogyakarta : Kanisius, 2014.
- Singgih, Emanuel Gerrit. *Berteologi dalam Konteks : Pemikiran-pemikiran mengenai Kontekstualisasi Teologi di Indonesia*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2007

- Subagyo, Andreas B. *Pengantar Riset Kuantitatif dan Kualitatif*. Bandung : Kalam Hidup, 2014.
- Sumartana, Th. *Ke Arah Hubungan yang Lebih Positif dengan Agama-agama Lain*. Yogyakarta : Kanisius, 1993
- Sunardi, “Dialog : *Cara Baru Beragama*” dalam *Dialog : Kritik & Identitas Agama*, ed. Th. Sumartana. Yogyakarta : Interfidei, 1993.
- Titaley, John. “*Pokok Pikiran tentang Hubungan Gereja (PGI) dan Masyarakat*”. dalam *Visi Gereja Millenium Baru*, Ed. Weinata Sairin. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2002.
- Utomo, Bambang Ruseno. *Hidup Bersama Di Bumi Pancasila*. Malang : Pusat Studi Agama dan Kebudayaan, 1993.
- Walls, Andrew F. *The Missionary Movement In Christian History : Studies in the Transmission Faith*. Maryknoll, New York, 2002.
- Weitjens, J dan Th. Van Den End. *Ragi Carita 2 : Sejarah Gereja di Indoensia 1860-an – sekarang*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1996.
- Widyana, Susya. *Sejarah Desa Peniwen*. TP : TK, 2000.
- Woga, Edmund. *Dasar-Dasar Misiologi*, Yogyakarta : Kanisius, 2005.
- Supriyanto, dkk. *Merentang Sejarah Memaknai Kemandirian : Menjadi Gereja Bagi Sesama*. Jakarta : BPK Gunung Mulia, 2003.
- Sir, Handoyomarno Sir. *Benih yang Tumbuh 7*. Malang : GKJW, 1976.

_____ Tata dan Pranata greja Kristen Jawi Wetan, diterbitkan oleh Majelis Agung di Malang.

_____ Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW, disusun oleh Majelis Agung

_____ Program Pembangunan Jangka Menengah GKJW, disusun oleh Majelis Agung

_____ Program Pembangunan Jangka Panjang GKJW Jemaat Peniwen, disusun oleh Majelis GKJW Jemaat Peniwen